

KORELASI ANTARA KETERAMPILAN BERBICARA DENGAN KETERAMPILAN MENULIS BAHASA INDONESIA PENUTUR ASING DALAM PROGRAM BIPA DI INDONESIA

Prayitno Tri Laksono

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Malang
mcpray_itnow@yahoo.co.id

Abstract: Indonesian Language for Foreigner program growing rapidly in Indonesia prosecute the perpetrators of BIPA to comprehensively map of the foreigners Indonesian language skills. That Indonesian language skills should be identified for making effective learning strategic in BIPA program. In this research, focusing on correlation between speaking and writing skills of foreigner who learn Indonesian language. Those skills have significant correlation in a middle range.

Key words: correlation, speaking and writing skills, foreigner, and BIPA in Indonesia

Abstrak: Keberadaan program BIPA yang semakin berkembang pesat di Indonesia menuntut para pelaku BIPA untuk bisa memetakan kemampuan bahasa Indonesia penutur asing secara komprehensif. Kemampuan bahasa Indonesia tersebut hendaknya dapat diidentifikasi kecenderungannya agar pengajar BIPA dapat membuat strategi pembelajaran yang efektif. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan korelasi keterampilan berbicara dan menulis para pebelajar asing dalam program BIPA di Indonesia. Kedua keterampilan tersebut ternyata memiliki korelasi signifikan dalam taraf sedang.

Kata Kunci: korelasi, keterampilan berbicara dan keterampilan menulis, penutur asing, dan BIPA di Indonesia

PENDAHULUAN

Perkembangan positif minat dan jumlah pebelajar asing terhadap bahasa dan budaya Indonesia atau *Indonesian studies* dewasa ini telah memberikan pengaruh pada keberadaan program BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing). Sebagai konsekuensinya, peranan program BIPA yang memiliki misi dan dimensi internasional menjadi semakin strategis dan penting (Alwi, 1996; Hoed, 1996; Kridalaksana, 1996). Karena itu, sudah selayaknya jika program tersebut juga mendapatkan tuntutan untuk meningkatkan peranan dan kinerjanya, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Tuntutan tersebut terutama terkait dengan upaya pengembangan dan pemantapan program BIPA, termasuk jaringan kelembagaan

yang ada di dalam dan di luar negeri. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan dan mengembangkan program BIPA tampaknya merupakan hal yang selayaknya dilakukan karena kondisi objektif program BIPA memang menyarankan pada upaya tersebut.

Perkembangan perhatian dan penyikapan terhadap program BIPA antara lain tercermin dalam berbagai bentuk penyelenggaraan forum ilmiah. Dapat dikemukakan, bahwa di Indonesia saja dalam 10 tahun terakhir telah terselenggara beberapa pertemuan penting yang berupa konferensi internasional BIPA (Alwi, 1996). Pertemuan yang dimaksud teragendakan secara berkala, sebagaimana konferensi internasional BIPA yang diselenggarakan di Salatiga (1993), di

Jakarta (1995), di Padang (1996), di Bandung (1999), di Denpasar (2001), di Makasar (2004), dan penyelenggaraan KIPBIPA 2012 di Salatiga pada bulan Oktober tahun ini. Di samping itu, beberapa kongres bahasa Indonesia di Jakarta juga tidak dapat dipisahkan dengan persoalan program BIPA, terutama pada kongres V (1988), kongres VI (1993), kongres VII (1998), kongres VIII (2003) dan MABBIM (Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia) di Malang (1999).

Selain pertemuan-pertemuan tersebut, geliat program BIPA semakin diminati untuk diselenggarakan di Indonesia. Di Kota Malang sudah diselenggarakan program BIPA. Di antara penyelenggara program BIPA di Malang adalah *Center of Indonesian Studies* Universitas Negeri Malang (CIS UM), *Indonesian Studies Program* STIE Malangkeucwara (ISP), dan BIPA UMM.

Setiap penutur asing yang belajar bahasa Indonesia harus mampu menguasai empat keterampilan utama berbahasa yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Selain keempat keterampilan tersebut, penutur asing juga harus menguasai konsep tata bahasa dalam bahasa Indonesia. Keempat keterampilan ini dapat berjalan sejajar sekaligus, namun juga bisa menonjol hanya pada keterampilan tertentu. Perbedaan penguasaan keempat keterampilan tersebut bergantung pada beberapa faktor dari dalam maupun dari luar pembelajar asing.

Berdasarkan fenomena di lapangan saat melihat hasil dari keterampilan berbahasa Indonesia para penutur asing, peneliti berupaya untuk memetakan hubungan antara keterampilan satu dengan keterampilan yang lain. Apakah semua pembelajar asing memiliki keterampilan berbahasa yang saling berhubungan satu dengan yang lain atau tidak. Contoh nyata pada beberapa kasus pembelajar asing yang belajar di program CLS Malang 2010, ada mahasiswa yang sangat mahir dalam keterampilan berbicara namun sangat

buruk dalam keterampilan menulis. Contoh lain, ada mahasiswa yang sangat mahir dalam keterampilan menulis dan keterampilan berbicaranya. Selain itu, contoh lain yang juga menjadi fokus perhatian mengenai apakah ada korelasi antara hubungan keterampilan berbicara dan menulis adalah hasil dari lomba keterampilan berbahasa Indonesia yang diselenggarakan oleh Badan Bahasa Jakarta pada tahun 2011—2012 menunjukkan keberagaman. Ada beberapa peserta yang sangat bagus berbicara tapi tidak maksimal dalam karya tulisnya, begitu pula sebaliknya. Akan tetapi juga terdapat beberapa peserta yang memiliki nilai yang hampir sama antara kemampuan menulis dan berbicaranya. Fenomena inilah yang dijadikan pijakan awal mengenai apakah pembelajar asing yang memiliki keterampilan berbicara bagus juga diikuti oleh keterampilan menulis yang bagus pula.

Selain berpijak pada fenomena tersebut, peneliti juga berdiskusi mengenai studi korelasi kedua keterampilan tersebut, keterampilan berbicara dan menulis, dengan pakar BIPA di Universitas Negeri Malang. Pemilihan keterampilan berbicara dan menulis didasarkan atas keduanya adalah keterampilan berbahasa aktif produktif, yaitu keterampilan yang menghasilkan wacana dalam bentuk teks dan lisan. Penelitian atau kajian sebelumnya yang juga membahas mengenai kedua keterampilan itu pernah disampaikan oleh Haris (2012) pada KIPBIPA 2012 di Salatiga yang berjudul *Peran Pengajar dalam Meningkatkan Kemahiran Menulis Peserta di Program BIPA tingkat Madya Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI*. Dalam kajian tersebut penulis membahas mengenai cara efektif untuk meningkatkan kemahiran menulis dalam mengembangkan gagasan dan penggunaan tata bahasa tulis yang tepat. Selain itu, makalah atau kajian lain yang juga membahas mengenai keterampilan menulis juga pernah disajikan oleh Yohanes (2012) pada

KIPBIPA 2012 di Salatiga yang berjudul *Penerapan Prinsip Topikal dalam Pembelajaran Pengungkapan dan Pengembangan Gagasan bagi Pebelajar BIPA*. Makalah ini membahas mengenai fungsi topik yang bisa digunakan sebagai acuan pengembangan gagasan untuk keterampilan menulis dan berbicara ketika pebelajar asing hendak mempraktikkan keterampilan berbicara dan menulisnya.

Kedua penelitian atau kajian tersebut dapat dijadikan acuan awal untuk dilakukannya penelitian mengenai studi komparasi pada keterampilan menulis dan berbicara pebelajar asing. Perlu dipahami, pengkajian mengenai BIPA di ranah penelitian masih sangat terbatas dan belum menyeluruh. Penelitian ini tergolong sebagai penelitian awal tentang pemetaan korelasi antara keterampilan berbicara dan menulis. Dengan harapan, hasil dari penelitian ini bisa dijadikan acuan untuk dilakukannya penelitian selanjutnya yang lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian yang berjudul *Korelasi antara Keterampilan Berbicara dengan Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia Penutur Asing dalam Program BIPA di Indonesia* penting dilakukan untuk mendapatkan hasil kajian signifikan mengenai korelasi kedua keterampilan berbahasa tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan deskriptif korelasional. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dan bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian kuantitatif juga digunakan apabila peneliti ingin mengetahui ada tidaknya hubungan atau korelasi antara dua variabel atau lebih. Penelitian korelasi termasuk ke dalam penelitian deskripsi karena penelitian tersebut merupakan usaha

menggambarkan kondisi yang sudah terjadi. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menggambarkan kondisi sekarang dalam konteks kuantitatif yang direfleksikan dalam variabel.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan faktor yang penting, karena dengan menggunakan instrumen penelitian maka akan diperoleh data-data yang diperlukan. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data nilai kemampuan berbicara dan menulis yang diperoleh melalui rubrik penilaian yang dibuat oleh Badan Bahasa Jakarta. Akan tetapi, peneliti melakukan adaptasi terhadap rubrik penilaian tersebut. Adaptasi dilakukan berdasarkan diskusi antara peneliti dan pakar BIPA. Peneliti tetap menggunakan aspek yang sama dengan standard Badan Bahasa Jakarta, tetapi peneliti hanya memodifikasi bagian rentang penskoran dan penilaian. Hal ini dilakukan agar mendapatkan hasil penilaian akhir yang lebih signifikan.

Pengumpulan Data

Data yang terdapat dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data berupa angka-angka. Data penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu data verbal berupa rekaman wawancara peserta lomba dan data nonverbal berupa hasil karya tulis dalam bentuk esai dua halaman. Kedua data tersebut dinilai dan diberikan skor untuk mengetahui kemampuan berbicara dan kemampuan menulis peserta lomba.

Prosedur dalam pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengumpulkan berkas yang berupa data verbal dalam bentuk video wawancara peserta lomba dan berkas nonverbal yang berupa esai peserta lomba. Data didapatkan melalui kerjasama antara peneliti, tim ahli BIPA, dan pihak Badan Bahasa Jakarta.

Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini dijabarkan seperti berikut.

1. Analisis deksriptif, analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan kemampuan berbicara dan kemampuan menulis peserta lomba keterampilan berbahasa Indonesia untuk pebelajar BIPA di Pusat Bahasa Jakarta tahun 2011. Dalam analisis ini, peneliti menggunakan tingkat pengklasifikasian berdasarkan harga mean, median, dan modus.
2. Analisis korelasi, variabel dalam penelitian terdiri atas 2 variabel maka

No	Interval	Keterangan	Frekuensi	Perseentase
1.	89 – 98	Sangat Baik	4	17,40 %
2.	79 – 88	Baik	2	8,70%
3.	69 – 78	Cukup Baik	4	17,40 %
4.	59 – 68	Kurang	6	26,08 %
5.	49 – 58	Sangat Kurang	7	30,43 %
Total			23	100%

analisis yang digunakan adalah teknik analisis statistik *product moment* untuk menjawab hipotesis, yaitu untuk menentukan hubungan antara kemampuan berbicara dan kemampuan menulis peserta lomba keterampilan berbahasa Indonesia untuk pebelajar BIPA di Pusat Bahasa Jakarta tahun 2011.

3. Analisis korelasi digunakan untuk menjelaskan kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel. Korelasi bersifat undirectional yang artinya tidak ada yang ditempatkan sebagai predictor dan respon (IV dan DV). Angka korelasi berkisar antara -1 s/d +1. Semakin mendekati 1 maka korelasi semakin mendekati sempurna. Sementara nilai negative dan positif mengindikasikan arah hubungan. Arah hubungan yang positif menandakan bahwa pola hubungan searah atau semakin tinggi A menyebabkan kenaikan pula B (A dan B ditempatkan

sebagai variabel). Interpretasi angka korelasi pearson menurut Sugiyono (2007:56) dibagi menjadi seperti berikut ini.

0 -- 0,199 : Sangat lemah
 0,20 -- 0,399 : Lemah
 0,40 -- 0,599 : Sedang
 0,60 -- 0,799 : Kuat
 0,80 -- 1,0 : Sangat kuat

Dalam Bivariate model, korelasi yang umum digunakan adalah Pearson, Kendall, dan Rank Spearman.

Pearson r correlation:

Pearson r correlation biasa digunakan untuk mengetahui hubungan pada dua variabel. Korelasi dengan Pearson ini mensyaratkan data berdistribusi normal. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Dimana :

r = Pearson r correlation coefficient

N = jumlah sampel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagai berikut.

Deskripsi Keterampilan Berbicara Penutur Asing Program BIPA

Hasil analisis keterampilan berbicara juga disajikan dalam tabel distribusi frekuensi. Tabel tersebut seperti yang terlihat pada tabel 4.2 distribusi frekuensi keterampilan berbicara penutur asing program BIPA berikut ini.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Keterampilan Berbicara Penutur Asing Program BIPA

Berdasarkan paparan tabel 4.2 tersebut diketahui bahwa 17,40% keterampilan berbicara penutur asing

dalam kategori sangat baik atau ada empat penutur asing yang memperoleh nilai sangat baik. Sebaliknya, 30,43% keterampilan berbicara penutur asing dalam kategori sangat kurang atau ada tujuh penutur asing yang memperoleh nilai sangat kurang. Selain itu, hanya ada dua penutur asing yang masuk dalam kategori baik atau 8,70%. Penutur asing yang masuk dalam kategori baik terdapat empat orang atau 17,40%. Sementara itu, penutur asing yang mendapatkan kategori kurang ada 6 orang atau 26,08% dari seluruh penutur asing.

Deskripsi Keterampilan Menulis Mahasiswa Program BIPA

Hasil analisis keterampilan menulis juga disajikan dalam tabel distribusi frekuensi. Tabel tersebut seperti yang terlihat pada tabel 4.4 distribusi frekuensi keterampilan menulis penutur asing program BIPA berikut ini.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Keterampilan Menulis Penutur Asing Program BIPA

Berdasarkan paparan tabel 4.4 tersebut diketahui bahwa 13,04% keterampilan menulis penutur asing dalam kategori sangat baik atau ada tiga penutur asing yang memperoleh nilai sangat baik. Sebaliknya, hanya ada 4,35% keterampilan

N o	Interval	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1.	89 – 98	Sangat Baik	3	13,04%
2.	79 – 88	Baik	11	47,83%
3.	69 – 78	Cukup Baik	5	21,74%
4.	59 – 68	Kurang	3	13,04%
5.	49 – 58	Sangat Kurang	1	4,35%
Total			23	100%

menulis penutur asing dalam kategori sangat kurang atau ada satu penutur asing

yang memperoleh nilai sangat kurang. Selain itu, ada sebelas penutur asing yang masuk dalam kategori baik atau 47,83%. Penutur asing yang masuk dalam kategori cukup baik berjumlah lima orang, yaitu 21,74% dan terdapat tiga orang yang masuk dalam kategori kurang atau 13,04% saja.

Analisis Korelasi antara Keterampilan Berbicara dengan Keterampilan Menulis Penutur Asing Program BIPA

Berikut disajikan hasil analisis korelasi antara keterampilan berbicara dengan keterampilan menulis penutur asing dalam program BIPA. Hasil analisis tersebut disajikan dalam tabel 4.5 korelasi antara keterampilan berbicara dan menulis penutur asing program BIPA berikut ini.

Correlations

		keterampilan berbicara	keterampilan menulis
keterampilan berbicara	Pearson Correlation	1	.494*
	Sig. (2-tailed)		.017
	Sum of Squares and Cross-products	4604.301	1612.508
	Covariance	209.286	73.296
	N	23	23
keterampilan menulis	Pearson Correlation	.494*	1
	Sig. (2-tailed)	.017	
	Sum of Squares and Cross-products	1612.508	2313.604
	Covariance	73.296	105.164
	N	23	23

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Tabel 4.5 Korelasi antara Keterampilan Berbicara dengan Menulis Penutur Asing Program BIPA

Pada tabel 4.5 tersebut terlihat korelasi antara keterampilan berbicara dengan keterampilan menulis menghasilkan angka 0,494. Angka tersebut menunjukkan adanya korelasi positif dan signifikan yang sedang antara keterampilan berbicara dengan keterampilan menulis. Hal ini berarti korelasi keterampilan berbicara dan menulis tidak terlalu kuat karena korelasi dengan hubungan kuat berada pada angka antara 0.60—0,799. Sementara angka korelasi yang ada di antara 0,40—0,599 tergolong dalam korelasi yang sedang. Jadi, jika kemampuan berbicara penutur asing tinggi, kemampuan menulis mereka belum tentu tinggi pula. Demikian pula sebaliknya, apabila kemampuan berbicara penutur asing rendah, kemampuan menulis mereka belum tentu rendah pula. Sementara itu, tanda ‘*’ menunjukkan bahwa pasangan variabel keterampilan berbicara dengan keterampilan menulis mempunyai hubungan yang signifikan.

Jika dianalisis berdasarkan nilai probabilitas, nilai probabilitas $> 0,05$ berarti tidak terdapat korelasi. Sebaliknya, jika nilai probabilitas $< 0,05$, antara dua variabel terdapat korelasi yang signifikan. Berdasarkan tabel 4.5 tersebut terlihat angka probabilitas keterampilan berbicara dengan keterampilan menulis diperoleh nilai probabilitas $= 0,017 < 0,05$. Angka probabilitas tersebut menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara keterampilan berbicara dan keterampilan menulis. Jadi, Hal diterima berdasarkan hasil penelitian ini.

Pembahasan

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian korelasi antara keterampilan berbicara dan keterampilan menulis pada penutur asing, terdapat korelasi atau hubungan secara signifikan dalam kategori sedang antara kedua keterampilan tersebut. Korelasi dalam kategori sedang berarti tidak selalu ada hubungan yang berbanding lurus antara keterampilan

berbicara dengan keterampilan menulis. Dari 23 penutur asing yang menjadi populasi dalam penelitian ini, hanya terdapat 12 penutur asing yang memiliki korelasi antara keterampilan berbicara dan menulis. Sementara itu, terdapat 11 penutur asing yang memiliki keterampilan berbicara dan keterampilan menulis yang tidak saling berkorelasi.

Seringkali keterampilan menulis dikorelasikan dengan keterampilan membaca bukan dengan keterampilan berbicara. Hal ini dikuatkan dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa kemampuan membaca dapat memengaruhi kemampuan menulis dan kemampuan menulis dapat memengaruhi kemampuan membaca (Carson dalam Ghazali, 2010:296). Dengan demikian, memang dapat dibuktikan bahwa keterampilan berbicara dan menulis memiliki korelasi yang sedang atau cukup.

Dalam temuan analisis hasil penelitian korelasi ini, terdapat dua pola korelasi yang berbeda dan dua pola ketidakkorelasian antara keterampilan berbicara dan menulis. Pertama, terdapat korelasi yang sama antara keterampilan berbicara dan menulis pada 12 penutur asing. Ketika nilai keterampilan berbicara tinggi, nilai keterampilan menulis tinggi pula. Sebaliknya, ketika nilai keterampilan berbicara rendah, nilai keterampilan menulis rendah pula. Kedua, terdapat ketidakkorelasian antara keterampilan berbicara dan menulis pada 11 penutur asing yang lain. Ketika nilai keterampilan berbicara tinggi, nilai keterampilan menulis rendah. Sebaliknya, ketika nilai keterampilan berbicara rendah, nilai keterampilan menulis tinggi.

Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa kemampuan berbicara dan kemampuan menulis tidak dapat berkorelasi signifikan dengan kuat karena kedua keterampilan tersebut juga dipengaruhi oleh gaya belajar dari tiap-tiap individu. Dalam hal ini, individu atau pembelajar tersebut adalah penutur asing yang belajar Bahasa Indonesia sebagai

bahasa kedua bagi mereka. Setiap individu memiliki gaya belajar yang berbeda dengan individu yang lain meskipun mereka dapat materi yang sama dan di kelas yang sama pula. Gaya belajar ini dipengaruhi oleh karakteristik personal, lingkungan dan persepsi individu, orientasi kognitif dan kebutuhan social (Ghazali, 2010:134).

Terdapat beberapa macam gaya belajar yang dimiliki oleh pebelajar dalam memperoleh pengetahuan dan mengaplikasikannya dalam lingkungan nyata. Ghazali (2010:135) membagi gaya belajar dalam empat jenis yaitu (1) modalitas visual/penglihatan (seperti membaca tulisan/bagan), (2) modalitas auditori/pendengaran (menyimak sebuah video/tuturan langsung), (3) pembelajaran kinestetik/praktif lisan dan fisik (aspek yang melibatkan fisik dan berbicara dalam pembelajaran, dan (4) modalitas taktis/kesigapan (menyusun rencana tulis/mengerjakan sesuatu procedural tulis).

Berdasarkan keempat jenis gaya belajar tersebut dapat dikatakan bahwa penutur asing yang sudah mahir berbicara memang tidak akan secara otomatis dia mahir menulis. Hal tersebut disebabkan gaya belajar atau minat keterampilan pada setiap individu tidak secara otomatis berhubungan lurus. Implikasi dari temuan penelitian ini adalah pada kegiatan pembelajaran di kelas BIPA. Pengajar harus memiliki persepsi yang tepat terhadap kecenderungan gaya belajar dari penutur asing. Pengajar BIPA dapat melihat hubungan antara kemampuan menulis dan berbicara sehingga pada akhirnya bisa dimanfaatkan untuk merancang kegiatan integratif antara dua keterampilan ini atau bisa juga dipadukan dengan keterampilan membaca dan menyimak.

Jika dilihat dari hasil keseluruhan rata-rata antara keterampilan berbicara dan menulis, terdapat hasil yang berbeda antara kedua keterampilan tersebut. Persentase tertinggi dalam keterampilan

berbicara terdapat dalam kategori kurang dan sangat kurang, yaitu 26,08% penutur asing masuk dalam kategori kurang dan 30,43% penutur asing masuk dalam kategori sangat kurang. Sementara itu, persentase tertinggi dalam keterampilan menulis terdapat dalam kategori baik dan cukup baik, yaitu 47,83% penutur asing masuk dalam kategori baik dan 21,74% penutur asing masuk dalam kategori cukup baik. Hanya ada 4,3% yang masuk dalam kategori sangat kurang dalam keterampilan menulis. Hal tersebut berarti pembelajaran BIPA masih sangat sering menggunakan latihan-latihan dalam bentuk bahas tulis padahal belajar bahasa kedua harus juga menekankan pada bahasa lisan karena tuntutan utama dari belajar bahasa kedua adalah penutur asing dapat berkomunikasi secara lisan dalam konteks yang tepat tanpa harus mengabaikan keterampilan yang lain pula.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian ini dapat dikemukakan saran-saran yang dimaksudkan untuk memberikan sumbangan pemikiran terhadap pelaksanaan program BIPA di lembaga-lembaga penyelenggara BIPA di Indonesia pada umumnya dan lembaga-lembaga penyelenggara BIPA di Kota Malang pada umumnya.

Berikut dipaparkan saran yang bisa dimanfaatkan oleh pelaku dan peneliti BIPA selanjutnya.

Untuk Pelaku BIPA

- 1) Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi pengajar BIPA mengenai gambaran atau deskripsi keterampilan berbicara dan menulis penutur asing dalam pembelajaran BIPA pada tiap-tiap aspeknya.
- 2) Pengajar BIPA dapat melihat pada aspek mana di setiap keterampilan yang harus lebih ditingkatkan pelatihannya bagi penutur asing ketika belajar bahasa Indonesia.
- 3) Penyelenggara dan pengajar BIPA dapat melihat hubungan antara

kemampuan menulis dan berbicara, sehingga pada akhirnya bisa dimanfaatkan untuk merancang atau menentukan jenis kegiatan pembelajaran yang akan digunakan kelak.

- 4) Hasil penelitian ini dapat memberikan konstribusi kepada pengajar BIPA dalam merancang pembelajaran integratif yang memadukan keempat keterampilan sekaligus dalam bentuk strategi, silabus, teknik, dan media yang digunakan ketika mengajarkan keterampilan berbahasa Indonesia.

Untuk Peneliti Selanjutnya

- 1) Penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih dalam tentang pengaruh kemampuan menulis terhadap kemampuan berbicara pada pebelajar asing yang sedang belajar bahasa Indonesia.
- 2) Peneliti dapat pula memanfaatkan hasil penelitian ini untuk melihat pola perbedaan penguasaan keterampilan penutur asing berdasarkan asal negara pebelajar dan jenis program BIPA yang diselenggarakan.

Muslich, Masnur. 2010. *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nunan, David. 1991. *Language Teaching Methodology*. New York: Prentice Hall.

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.

Sujanto. 1988. *Keterampilan Berbahasa: Membaca, Menulis, Berbicara untuk Matakuliah Dasar Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.

DAFTAR RUJUKAN

Alwi, H. 1996. *BIPA Hari Ini dan Esok. Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing*. Jakarta: Penerbit Fakultas Sastra UI.

Arsjad, G. Maidar dan Mukti U.S.. 1997. Edisi revisi. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Renika Cipta

Subana & Sunarti. 2009. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.

Ghozali, Syukur. 2010. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Bandung: Refika-Aditama.